

Pancasila Sebagai Landasan Terbentuknya "Sane Society" Fromm

Lukman Sarosa Sriamin

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

It is wisely advised that Indonesians need to think of sane and insanity society while they enjoy growing development. As a developing country, Indonesia is known to be located between two oceans and two big continents and inevitably is an open "conflicting" area for several parties. The parties are conflicting for ideological reasons, economical reasons, technological reasons and other reasons which may influence a society's behavior. Alienation and insanity might inevitably come as consequences for Indonesia. The Indonesia development, however, is designed for so-called "a whole Indonesian," and the development basis is the Pancasila. It is now questioned if the Pancasila a perfect basis for prosperous healthy society and if it is a right basis for mentally health personality development. In order to answer these questions, the writer tried to trace the problems in Indonesian society development and Erich Fromm's ideas on sane society. It is found that there were complimentary themes between Indonesians need and Fromm's ideas.

Keywords: Pancasila, sane society, existential needs, Fromm

Erich Fromm dilahirkan di Frankfurt, Jerman, pada tahun 1900 dan mempelajari psikologi dan sosiologi di Universitas Heidelberg, Frankfurt dan Munich. Setelah memperoleh gelar Ph.D. dari Universitas Heidelberg pada tahun 1922, ia memperdalam psikoanalisis di kota Munich dan *Berlin Psychoanalytic Institute*. Banyak dari karangan-karangannya yang bersumber pada pengetahuannya tentang sejarah, sosiologi, seni sastra, dan filsafat.

Tema inti dari karangan-karangan Fromm adalah bahwa manusia merasa dirinya sepi dan terisolir karena dia terpisah dari alam dan manusia lainnya. Kondisi isolasi ini tidak dapat ditemukan pada spesies lain, dan merupakan

kondisi yang membedakan manusia dengan hewan. Seorang anak akan memperoleh kebebasan dari ikatan-ikatan dengan orang tuanya dengan suatu akibat ia akan merasa terisolir dan tidak berdaya. Menurut Fromm, manusia telah mendapatkan kebebasan yang lebih besar selama ini, namun juga merasa sepi. Kebebasan menjadi suatu kondisi yang negatif, dan manusia berusaha untuk membebaskan dirinya. Manusia dapat keluar dari dilema ini dengan menyatukan dirinya dengan orang lain dalam semangat cinta dan kerjasama. Atau, ia dapat memperoleh rasa aman dengan tunduk pada suatu otoritas dan konformitas sosial. Pada satu pihak, manusia dengan kebebasannya dapat mengembangkan suatu masyarakat yang lebih

baik, namun pada pihak lain manusia membentuk ikatan-ikatan baru.

Jadi, ada suatu hubungan antara masyarakat dengan perkembangan eksistensi manusia. Bagi Fromm, manifestasi dari kebutuhan-kebutuhan manusia serta cara-cara ia menyadari dan mengaktualisasikan potensi-potensi ditentukan oleh susunan dan aturan-aturan masyarakat di mana ia hidup. Perkembangan kepribadian seseorang berkembang sejalan dengan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh kondisi masyarakat. Penyesuaian diri manusia terhadap masyarakatnya biasanya mempresentasikan suatu kompromi antara kebutuhan-kebutuhan diri manusia dengan tuntutan-tuntutan luar masyarakat. Tuntutan-tuntutan masyarakat ini kadang kala bertentangan dengan kodrat manusia, sehingga menyebabkan frustrasi. Individu menjadi terpisah dari situasi kemanusiaannya dan merintangai pemuasan dari kebutuhan-kebutuhan dasar eksistensinya.

Fromm menunjuk pada suatu fakta bahwa bila masyarakat mengalami suatu perubahan, misalnya dari feodalisme ke kapitalisme, maka perubahan-perubahan ini akan menyebabkan perubahan sosial anggota-anggotanya. Struktur karakter yang lama sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi masyarakat yang baru. Hal ini akan mengakibatkan penderitaan dan alienasi. Ia terpisah dari ikatan-ikatan tradisionalnya dan merasa kehilangan pegangan sampai saatnya ia mengembangkan suatu ikatan-ikatan baru. Selama masa transisi inilah ia mudah menjadi korban dari berbagai ideologi, paham-paham pemikiran yang menawarkan kepadanya suatu pelarian dari rasa sepi.

Masalah hubungan masyarakat dengan individu merupakan pokok tema yang diulang-ulang oleh Fromm dalam karya-karyanya.

Masyarakat yang diusulkan Fromm (1955, h. 314) tergambar dalam pernyataannya, sebagai berikut:

A society in which man relates to man lovingly, in which he is rooted in bonds of brotherliness and solidarity, rather than in the ties of blood and soil; a society which gives him the possibility of transcending nature by creating rather than by destroying, in which everyone gains a sense of self by experiences himself as the subject of his powers rather and devotion exists without man's needing to distort reality and to worship idols.

Hubungan Manusia - Kesehatan Mental - *Sane Society*

Menurut Fromm (1947), eksistensi manusia mempunyai ciri-ciri, sebagai berikut. Pertama, nalar (*reason*). Dibandingkan dengan hewan yang menyandarkan diri pada kekuatan instingnya, maka keterbatasan biologis manusia dapat diatasi dengan nalarnya. Dengan nalar manusia mempunyai kesadaran akan dirinya dan mempunyai imajinasi yang merupakan sebab dari kualitas-kualitas kemanusiaannya.

Kedua, disharmoni. Pada saat yang sama manusia adalah bagian tetapi juga terpisah dari alam. Ketiga, dikotomi yang bersifat eksistensial dan kesejarahan. Kedua macam dikotomi ini tidak terelakkan oleh manusia. Dikotomi eksistensial berarti manusia berdiri antara hidup dan mati. Dikotomi kesejarahan mengandung arti bahwa disamping manusia dapat menciptakan sesuatu namun ia juga menjadi korban hasil ciptaannya itu.

Semua manusia ditandai oleh ciri-ciri yang sama seperti ketiga hal tersebut diatas ini. Akan tetap dalam persamaannya, terkandung pula keunikan. Keunikan ini disebabkan karena setiap orang mempunyai caranya masing-masing untuk mengaktualisasikan masalah eksistensinya, melalui nalarnya. Nalar mempunyai sifat perspektif yang tidak hanya meraih hal-hal yang praktis dan relevan, tetapi juga “with the essential, with and the universal (1947, h. 109)”. Perkembangan individu akan dapat dicapai sepenuhnya bila ia mengikuti “nature of life” atas dasar “human existence” secara dinamis.

Namun demikian, banyak individu yang tidak dapat mencapai tingkat perkembangan diri dengan mempergunakan nalarnya. Ia menjadi kurang dinamis, statis, mengalami hambatan-hambatan dan kesukaran-kesukaran. Hal ini bila diasumsikan secara klinis merupakan manifestasi dari ketidakmampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan masyarakatnya. Dalam hal ini, Fromm mempertanyakan asumsi yang mengatakan bahwa manusianya lah yang tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakatnya.

Apakah bukan justru masyarakatnya yang tidak sehat? Pandangan “social relativism” mengandung arti bahwa suatu masyarakat itu normal (dalam arti sehat), bila masyarakat itu berfungsi (Fromm, 1955, h. 21). Pandangan ini relatif sifatnya. Fromm mempertanyakan: “Apakah bisa dikatakan masyarakat tersebut sehat kalau dalam masyarakat tersebut terdapat banyak kejahatan, orang bunuh diri, pembunuhan dan sebagainya? Apakah tidak ada suatu kriteria patologi yang universal?” Menurut Fromm, ada, yaitu yang disebutnya “normative humanism” (Fromm 1955, h. 22). Pendekatan “normative humanism” ini,

didasarkan atas dasar suatu asumsi bahwa, sebagaimana terdapat dalam semua masalah. Ada penyelesaian yang salah dan tepat, memuaskan atau tidak memuaskan atas masalah eksistensi manusia.

Menurut Fromm (1955, h. 23):

Mental health is achieved if man develops into full maturity according to the characteristic and laws of human nature. Mental illness consists in the failure of development.

Dari premis tersebut, kesehatan mental bukan berarti dapatnya individu menyesuaikan diri terhadap tata sosial masyarakat; melainkan terhadap suatu kriteria yang universal, berlaku untuk semua orang, yang memberikan jawaban yang memuaskan terhadap masalah eksistensi manusia. Dalam hal ini, fungsi masyarakat adalah menciptakan suasana dalam mana setiap manusia dapat memanifestasikan eksistensinya dan tidak mendiktenya. Di samping itu, pengertian kesehatan mental disini bukan sebagai kesehatan jiwa belaka, melainkan pula mempunyai arti terhadap proses perkembangan kemanusiaan. Kesehatan mental ini bersumberkan pada kondisi-kondisi eksistensi manusia, sebagaimana dinyatakan oleh Fromm:

Mental Health is characterized by the ability to love and to create, by the emergence from incestuous ties to clan and soil, by sense of identity based on one's experience of self as the subject and agent of one's power's by the grasp or reality inside and outside or ourselves, that is, by the development of objectivity and reason. (Fromm, 1955, h. 68)

Dalam menetapkan eksistensinya ini, ada beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan ini lebih merupakan alternatif-alternatif, lebih merupakan kemungkinan-kemungkinan pilihan. Kemungkinan mana yang dipilih oleh sebagian besar individu, akan menentukan corak masyarakat dimana ia bertempat tinggal. Corak masyarakat yang terbentuk ini, sebaliknya, akan mempengaruhi tingkat perkembangan individu yang bersangkutan.

Tingkat perkembangan individu tersebut oleh Fromm dibagi menjadi tiga macam. Pertama, "*sane*", yaitu suatu tingkat perkembangan dimana individu dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan eksistensinya secara optimal karena kondisi masyarakat memungkinkan. Kedua, "*defect*", yaitu tingkat perkembangan yang dicapai oleh individu tidak optimal, yang dialami oleh sebagian besar anggota masyarakat karena kondisi masyarakat yang tidak memungkinkan. Ketiga, "*neurosa*", yaitu individu sama sekali tidak berkembang secara optimal dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan eksistensinya. Hal ini disebabkan karena kondisi-kondisi masyarakat yang ada bertentangan dengan "*human nature*" anggota masyarakatnya (Fromm, 1947, h. 57; Fromm, 1955, h. 23-28).

Kemungkinan-Kemungkinan Bagi Terbentuknya *Sane Society*

Untuk menentukan eksistensinya, manusia harus memenuhi kebutuhannya. Pada tiap kebutuhan, seperti yang dikatakan oleh Fromm, ada kemungkinan (alternatif). Ada dua macam cara untuk merealisasikannya. Cara mana yang akan dipilih, akan menentukan corak dan kondisi masyarakat, dan selanjutnya akan

menentukan derajat perkembangan individu. Dari derajat perkembangan yang dicapainya ini, dapat ditentukan apakah seseorang itu sehat mental ataukah tidak.

Kemungkinan-kemungkinan kebutuhan itu adalah sebagai berikut. Pertama, "*Relatedness* atau *narcissism*". Keterikatan seseorang dengan dunia lingkungannya melalui cinta yang produktif akan membentuk kondisi dimana seseorang dapat memiliki kebebasan dan integritas, dan juga sekaligus bersatu dengan manusia lainnya. Sedangkan, "*narcissism*" merupakan bentuk "*insanity*", karena manusia tidak dapat mengalami realitas sebagaimana adanya, melainkan sebagaimana dibentuk dan ditentukan oleh alam pikirannya sendiri. Individu itu tidak bereaksi atas dasar realitas, tetapi atas dasar pikiran dan perasaannya sendiri.

Kedua, "*Transcendence: creativeness* atau *destructiveness*". Kemampuan manusia untuk mentransendensikan dirinya dari alam dan lingkungannya dapat berakibat adanya kreativitas, kemampuan mencipta atau penghancuran hidup itu sendiri. Ketiga, "*Rootedness: brotherliness* atau *incest*". Manusia dapat memilih, apakah ia akan mengakarkan dirinya kepada persaudaraan antar manusia pada umumnya; ataukah hanya kepada lingkungan kecilnya saja, yaitu keluarga, suku, bangsa dan Negara secara ekstrim. Bila yang terakhir yang dipilih, maka manusia tidak dapat menghayati dirinya sendiri maupun orang lain dalam realitas kemanusiaannya.

Keempat, "*Sense of identity: individuality* atau *herd conformity*". Identitas sebagai "aku" merupakan persyaratan untuk membentuk konsep tentang diri (*self*), karena manusia tidak hanya sekedar harus hidup, tetapi memang hidup. Identitas yang mendasarkan diri pada

keanggotaan suatu kelompok hanyalah merupakan identifikasi status dan bukan identifikasi individual dalam arti kata yang sebenarnya.

Kelima, "*Frame of orientation and devotion: reason* atau *irrationality*". Kerangka orientasi dan pengabdian ini diperlukan manusia untuk mengarahkan dirinya kepada dunia secara intelektual, emosional dan "sensual" (*sensing*). Elemen-elemen ini diekspresikan dalam hubungannya dengan suatu objek, kepada siapa atau apa manusia itu mengabdikan dirinya, sehingga akan memberi makna tertentu pada eksistensi manusia. Kerangka orientasi dan pengabdian ini dapat dimisalkan sebagai sistem-sistem agama di dunia, aliran-aliran filsafat, dan sebagainya. Masalahnya adalah apakah kerangka ini diterima secara rasional berdasarkan kemampuan nalar manusia atau hanya diterima secara irasional saja.

Pancasila dan *Sane Society*

Manusia selalu dihadapkan pada ketakutan akan keterpisahan, ketidakberdayaan dan kesendirian. Oleh karena itu, manusia berusaha menemukan bentuk keterikatan baru yang menghubungkan dirinya dengan alam, sehingga ia mendapatkan rasa aman. Bentuk keterikatan yang baru ini harus diciptakannya sendiri, seperti yang dikatakan oleh Fromm (1955, h. 31), "*by making the world a human one by becoming truly human himself.*"

Kemanunggalan manusia dengan alam semesta ini, tidak hanya berdasarkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan untuk instingnya saja, tetapi yang penting adalah adanya jawaban atas eksistensinya sebagai manusia. Sesuai dengan pendapat Fromm,

bahwa dengan adanya kesadaran akan dirinya, imajinasi dan nalar, manusia sadar bahwa ia harus mendapatkan eksistensinya sebagai manusia. Dalam usaha untuk menetapkan eksistensinya ini terdapat beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi; kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah "*relatedness, transcendence, rootedness, sense of identity, frame of orientation and devotion.*"

Eksistensi manusia Indonesia yang merdeka tidak didasarkan atas pandangan-pandangan yang sudah ada di dunia ini. Eksistensi manusia Indonesia ditegakkan atas dasar kebutuhan kodrat manusiawinya, yang dapat ia penuhi dari situasi kondisi Indonesia itu sendiri. Seperti yang sebagaimana dikatakan Bung Karno, "Kami tidak mungkin meminjam falsafah hidup orang lain" (Adams, 1966, h. 300).

Panggilan tradisi Indonesia yang menukir jauh sampai ke dasarnya telah mengeluarkan lima butir mutiara yang indah, Pancasila. Diharapkan bahwa Pancasila dapat menjadi jiwa manusia Indonesia, menjadi falsafah hidup manusia Indonesia, dalam mengembangkan eksistensinya untuk mencapai kebutuhan-kebutuhannya. Hingga saat ini ternyata harapan tersebut dapat dipenuhi, yaitu dengan adanya Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat yang merupakan badan perwakilan manusia Indonesia:

Sesungguhnya sejarah telah mengungkapkan bahwa Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, yang memberi kekuatan hidup kepada bangsa Indonesia, serta membimbingnya dalam mengejar kehidupan lahir batin yang makin baik, di dalam masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. (Abdulgani, 1976)

Dalam alam kemerdekaan itulah manusia Indonesia akan dapat memmanifestasikan kebutuhannya serta akan dapat pula menyadari dan mengaktualisasikan potensi-potensinya. Dengan adanya Pancasila ini, masyarakat tidak mengalami perubahan karakter sosial anggota-anggotanya. Manusia Indonesia juga tidak terpisah dari ikatan-ikatan tradisionalnya karena Pancasila itu sendiri berasal dari tradisi manusia Indonesia.

Pada sila yang pertama, yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa, tiap manusia Indonesia mempunyai kebebasan untuk menjalankan ibadatnya, untuk menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Ketuhanannya adalah Ketuhanan yang berkebudayaan, Ketuhanan yang berbudi pekerti yang luhur, Ketuhanan yang menghormati satu sama lain. Kebutuhan akan "*Frame or orientation and devotion*" terpenuhi dengan adanya sila ini dalam Pancasila, sehingga manusia Indonesia dapat mengarahkan dirinya kepada dunia secara intelektual, emosional, dan sensual. Dengan melalui hal ini pula, dapat dipenuhi kebutuhan manusia untuk manunggal dengan alam.

Sila selanjutnya, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, berarti bahwa:

Manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, yang sama hak dan kewajiban-kewajiban asasinya, tanpa membedakan suku, keturunan, agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. (Departemen Penerangan RI, 1978, h. 14).

Hal ini mengandung asumsi bahwa manusia Indonesia pertama-tama adalah seorang manusia, sama seperti manusia yang lain di muka bumi ini. Ia tidak dapat dipisah-pisahkan dari keberadaannya di antara manusia lain. Ia menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, tidak membedakan seperti yang disebut dalam kutipan diatas. Ia tidak terpaku hanya pada kebangsaannya saja atau pada keluarganya saja, pada kelompoknya, pada warna kulitnya atau pada manusia yang sejenis kelamin dengannya. Manusia menuju pada pengembangan dari nalarnya dan cinta, dengan membuat suatu dunia yang berdasarkan solidaritas kemanusiaan dan keadilan. Dengan ditimbulkannya perasaan bersaudara terhadap semua manusia, maka akan tercapai dunia yang manusiawi.

Hal tersebut sesuai seperti yang dikatakan Fromm (1955, h. 60):

The person who has not freed himself from the ties to blood and soil is not yet fully born as a human being; his capacity for love and reason are crippled; he does not experience himself nor his fellow man in their and his own-human reality.

Implikasi dari sila kedua dan pernyataan Fromm tersebut di atas adalah bahwa hanya dengan membangun suatu dunia yang didasarkan atas solidaritas umat manusia dan keadilan, hanya atas pengarahannya pada rasa persaudaraan yang universal, maka manusia dapat mengubah dunia ini menjadi dunia yang mempunyai makna manusiawi. Dalam hal ini, kebutuhan "*rootedness*" terpenuhi.

Kebutuhan manusia akan "*sense of identity*" merupakan kebutuhan bagi setiap orang agar dia bisa merasakan dan menghayati ke-"aku"-annya. Kebutuhan manusia Indonesia untuk

menunjukkan statusnya, identifikasinya sebagai manusia Indonesia, sebagai bangsa Indonesia, tercakup dalam sila Persatuan Indonesia. Inilah “*nationale staat*” Indonesia seluruhnya yang telah berdiri di jaman Sriwijaya dan Majapahit (7, hal. 47-48). Akan tetapi rasa kebangsaan tidaklah dimaksudkan untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang tertinggi dan berada diatas segala bangsa di muka bumi. Fromm (1955, h. 63) mengatakan, “*Nation, religion, class and occupation serve to furnish a sense of identity.*” Ini merupakan identitas dalam arti luas. Bangsa Indonesia hidup, berada, di antara bangsa lain berdasarkan persaudaraan. Atas dasar identitas manusia Indonesia yang khas, ia dapat mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.

Kebutuhan yang lain, yaitu kebutuhan “*transcendence*” dengan adanya imajinasi dan kemampuan berpikir pada manusia, ia mempunyai dorongan untuk berusaha melampaui peranannya sebagai makhluk yang diciptakan. Manusia ingin menetapkan eksistensinya dengan menjadikan dirinya sebagai pencipta. Fromm (1955, h. 41) mengatakan:

Man can create life. This is miraculous quality which he indeed shares with all living beings, but with the difference that he alone is aware of being created and of being a creator.

Dalam mencipta terkandung pengertian akan adanya aktivitas, suatu tanggungjawab dan pemeliharaan. Pengertian ini ada pada cinta; cinta sebagai suatu aspek yang produktif. Pada sila keempat, sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat/Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dibicarakan

mengenai pembahasan permasalahan yang sedemikian rupa sehingga diperoleh pengertian yang mendasar terhadap masalah yang dibicarakan. Akan lebih mudah dicapai kata mufakat apabila cara pemecahan masalah lebih berdasarkan kepada kecintaan, kesadaran dan kepentingan terhadap bangsa. Dengan demikian, manusia Indonesia dapat memenuhi kebutuhannya untuk mentransendensikan dirinya, sehingga dapat timbul adanya kreativitas serta kemampuan untuk mencipta dengan penuh kesadaran.

Selanjutnya, kebutuhan yang lain yang terdapat pada manusia adalah kebutuhan “*relatedness*”. Menurut Fromm, kebutuhan ini timbul karena manusia merasakan keterpisahannya dengan alam, kesendirian dan ketidakberdayaannya. Cara yang seharusnya ditempuh manusia adalah cinta, sehingga dapat mencapai kemanunggalannya dengan alam. “*Productive love always implies a syndrome of attitudes; that of care, responsibility, respect and knowledge*” (Fromm, 1955, h. 38). Dengan cinta, manusia melibatkan dirinya dalam dirinya seseorang, dan juga memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada pada diri orang tersebut. Manusia dapat melihat sesuatu diluar dirinya secara objektif, melihat sebagaimana adanya, tanpa kehilangan identitas dirinya, akan tetapi utuh sebagai manusia.

Kebutuhan seperti itu tercakup pula dalam sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dalam sila itu disebutkan mengenai kesejahteraan bagi manusianya, bagi rakyatnya, bukan hanya Badan Perwakilan Rakyat, akan tetapi juga kesejahteraan sosial, sandang pangan rakyatnya. Keadilan sosial berarti adanya pemerataan hak, rasa kekeluargaan, sehingga dapat dihindarinya kehendak untuk memeralat orang lain untuk kepentingannya sendiri.

Manusia Indonesia menyadari hak serta kewajibannya. Hak miliknya tidak dipergunakan untuk usaha-usaha pemerasan terhadap orang lain. Juga dapat dipupuk adanya sikap kerja keras dan sikap menghargai hasil kerja orang lain yang bermanfaat untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Diskusi

Berdasarkan seluruh analisis yang dikemukakan di atas, maka diajukan proposisi bahwa dalam Pancasila tercakup pula pengertian dan tujuan manusia Indonesia untuk mencapai suatu kepribadian yang sehat mental. Dari sudut kesehatan mental, Pancasila dapat dijadikan landasan selanjutnya bagi terbentuknya suatu masyarakat yang sehat (*"sane society"*) bagi masyarakat Indonesia.

Pancasila sebagai dasar Negara berisikan faktor-faktor landasan di atas mana Negara Republik Indonesia didirikan. Pancasila juga merupakan suatu ungkapan dari cara hidup suatu bangsa. Kebutuhan-kebutuhan eksistensial manusia yang diajukan oleh Fromm, merupakan kemungkinan-kemungkinan dengan mana suatu kondisi masyarakat terbentuk. Kondisi masyarakat yang terbentuk akan menentukan corak kehidupan individu-individunya.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan gambaran dari manusia Indonesia yang ber-Tuhan; Tuhan kepada siapa manusia itu terutama mengabdikan dan mengarahkan hidupnya di dunia ini. Sila ini dapat ditinjau dari kebutuhan akan kerangka orientasi dan pengabdian yang diajukan Fromm. Kebutuhan ini, menurut Fromm, diperlukan untuk memberi makna dan kedudukan pada eksistensi manusia. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab melambangkan bahwa manusia Indonesia

adalah hanya sebagian saja dari seluruh umat manusia lainnya di bumi ini. Ini sejalan dengan pemikiran Fromm yang berpijak pada pandangan bahwa *'rootedness'* yang benar adalah yang berdasarkan persaudaraan.

Sila Persatuan Indonesia berarti bahwa manusia Indonesia tidak dapat dilepaskan dari Tanah Air yang melingkunginya, yang memberikannya ciri khas dan membedakannya dari bangsa-bangsa lain di dunia. Ini berarti bahwa identitas Indonesia tidak mengikuti suatu cara hidup yang sama atau meniru bangsa lain. Berarti pula, identitas ini merupakan individualitas, bukan identitas yang didasarkan atas *"herd conformity"* sebagaimana dikatakan Fromm.

Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan berarti bahwa siapa pun yang menjadi pimpinan hendaknya menyadari kreativitasnya, sebagai rakyatnya. Atau dengan perkataan lain, kemampuan *"transcendence"*-nya bukan menghancurkan, tetapi untuk mengembangkan kreativitas dan mengaktualisasikan potensi-potensi yang ada dalam diri seseorang, seperti yang dikatakan Fromm.

Akhirnya, sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia memiliki arti bahwa dalam mengejar suatu kebutuhan hendaknya setiap orang ingat akan adanya orang lain yang memiliki kebutuhan yang sama dengan dirinya. Hal ini berarti bahwa meskipun kemampuan dan hasil yang dicapai berbeda-beda, namun seseorang harus merasa terikat dengan orang lain. Kurang sepantasnyalah jika hanya memikirkan dirinya sendiri, seperti yang diuraikan Fromm.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa bila kebutuhan (yang benar) yang memungkinkan tercapainya suatu "*sane society*" yang dipilih, maka warga-warga yang hidup dalam masyarakat itu dapat mencapai perkembangan kemanusiaannya secara optimal. Warga tersebut mempunyai mental yang sehat.

Konsep "*sane society*" dari Fromm dapat diproyeksikan ke Pancasila. Dapat ditarik adanya suatu analogi dari sila-sila Pancasila dengan kebutuhan-kebutuhan (dan kemungkinan yang benar) yang seharusnya diambil oleh manusia untuk menerapkan eksistensinya di dunia ini. Sungguh berbahagialah bangsa Indonesia mempunyai Pancasila. Sayang sekali, Fromm tidak dilahirkan sebagai orang Indonesia.

Bibliografi

- Abdulgani, R. (1976). Pengembangan Pancasila di Indonesia. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Adams, C. (1966). Bung Karno: Penyambung lidah rakyat Indonesia. Jakarta: Gunung Agung.
- Departemen Penerangan RI. (1978). Pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila (Ekaprasetia pancakarsa) dan GBHN.
- Fromm, E. (1947). Man for himself: An Inquiry into the psychology of ethics. Connecticut: Fawcett Premier Books.
- Fromm, E. (1955). The sane society. New York: Holt, Rinehart & Winston.